

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan petunjuk yang diwahyukan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw bagi seluruh manusia. Di antara tujuan utama diturunkannya al-Qur'an yakni untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kitab suci ini menempatkan posisi sebagai sentral, bukan saja dalam bidang ilmu-ilmu keIslaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu perkembangan peradaban umat Islam sepanjang empat belas abad.¹

Al-Qur'an juga sebagai salah satu kunci untuk membuka wawasan akal umat Islam memahami kehidupan, baik itu untuk berhubungan kepada Tuhannya, maupun hubungan untuk umat manusia itu sendiri.² Di dalam al-Qur'an dijelaskan beberapa peraturan untuk berhubungan dengan Allah, misalnya tentang shalat dan kegiatan 'ubdiyyah lainnya. Sedangkan penjelasan dalam hubungan dengan manusia yang lainnya sangat banyak disebutkan dalam al-Qur'an, seperti mengerjakan amalan-amalan lahiriyah yang berupa cara bergaul, menegakkan keadilan antara umat manusia, serta pemenuhan hak-hak dan kewajiban pribadi atas orang lain.³

Al-Qur'an selalu mendorong akal pikiran dan menekankan pada upaya mencari ilmu pengetahuan, karena Allah menunjukkan tanda-tanda kebesaran-

¹Said Agil Husain Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pres, 2003), 3.

²Qs. Āli 'Imrān (3): 112.

³Qs. al-Nisā' (4): 36 dan 32.

Nya dalam diri manusia sendiri, ataupun diluar darinya. Sehingga menjadi kewajiban manusia untuk menelisik dan mengamati setiap ilmu pengetahuan yang dapat menghasilkan kepiawaian dalam semua bidang dari pengalaman manusia. Akal pikiran juga dibutuhkan untuk mengambil *i'tibar* pada setiap ajaran yang diberikan oleh Allah swt melalui al-Qur'an.⁴

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain, ini semua dikarenakan manusia dibekali potensi yang luar biasa yaitu berupa akal. Akal juga yang membedakan manusia dari makhluk Allah yang lain, yakni keintelektualan dan bentuk jasad sempurna yang dianugerahkan Allah kepadanya. Kemudian manusia mampu berpikir untuk mengamati dan menganalisis apa-apa yang diciptakan Allah di alam bumi ini. Akal pula yang menjadikan manusia terpilih untuk menjadi khalifah di muka bumi dan berkewajiban untuk membangunnya dengan sebaik-baiknya.⁵

Di dalam diri manusia terdapat dua daya sekaligus, yaitu daya pikir yang berpusat di kepala dan daya rasa (qalbu) yang berpusat di dada. Untuk mengembangkan daya ini telah ditata sedemikian rupa oleh Islam, misalnya untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan dengan cara beribadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain serta untuk mempertajam daya pikir perlu arahan ayat kauniyah yakni ayat-ayat mengenai visi cosmos yang menganalisa dan menyimpulkan yang melahirkan gagasan inovatif demi pengembangan peradaban manusia sebagai khalifah di muka bumi.⁶

⁴Afzaur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Bina Askara, 1989), 42.

⁵Musfir Ibn Said al-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 274.

⁶Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 50.

Pada zaman serba modern ini, akal pikiran tidak begitu diunggulkan dengan melihat bahwa manusia pada saat ini lebih bergantung terhadap teknologi dari pada menggunakan akalnya sendiri. Kemajuan ilmu dan teknologi pada saat ini telah menjadi acuan utama manusia dalam melakukan segala hal. Padahal dalam diri manusia terdapat sesuatu yang lebih canggih dan unggul dari pada mesin dan teknologi, yaitu pengetahuan akal.

Hal ini perlu mendapat perhatian dari kaum cendekiawan dan calon cendekiawan Muslim, yang biasa disebut *ūlū al-Albāb* (أولو الألباب) atau أولي الألباب). *Ūlū al-Albāb* memiliki ketajaman intuisi dan intelektual dalam berhadapan dengan dunia-Nya, karena mereka telah memiliki suatu potensi yang sangat langka. Sosok *ūlū al-Albāb* bisa dijadikan harapan untuk tampil menghadapi dan memberi arah moral serta tanggung jawab kepada penyelesaian masalah-masalah kritis yang dihadapi dunia dan kemanusiaan.⁷

Salah satu isyarat al-Qur'an terhadap orang yang diberi pengetahuan akal adalah *ūlū al-Albāb*. Allah swt memberi penghargaan dan pujian melalui ayat-ayat al-Qur'an terhadap *ūlū al-Albāb*. Sosok *ūlū al-Albāb* dalam mencari ilmu pengetahuan melalui sumbernya yang khas Islami, yaitu wahyu (al-Qur'an dan hadis), alam semesta, diri sendiri dan sejarah. Sedangkan cara yang ditempuhnya dengan menggunakan pengetahuan inderawi, pengetahuan akal dan intuisi (ilham).⁸

⁷A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), 32.

⁸M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ūlū al-Albāb* (Malang: UIN Malang, 2008), 98.

Untuk melahirkan sosok *ūlū al-Albāb* ini merupakan tugas utama lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan kondisi dan lingkungan pendidikan yang istimewa, sehingga dapat melahirkan cendekia-cendekia yang mempunyai pandangan yang tajam dan mempunyai wibawa secara intelektual dan moral untuk berbicara tentang masalah-masalah besar yang dihadapi umat manusia.⁹

Generasi *ūlū al-Albāb* dituntut untuk selalu memikirkan dan meneliti serta mengungkapkan kebesaran ilmu-ilmu Allah yang masih banyak belum terungkap untuk diketahui dan diteliti, sebagaimana firman Allah swt dalam Qs. Āli ‘Imrān (3): 191-192, sebagai berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.¹⁰

Ayat di atas menunjukkan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang termasuk bagian dari ke Esaan-Nya dan semua berada dalam kehendak-Nya. Manusia yang memiliki kelebihan berupa akal

⁹Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme.*, 33.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 106.

pengetahuan dituntut untuk melakukan penelitian tentang apa yang diciptakan-Nya, karena semua ciptaan-Nya tidak ada yang sia-sia. Apabila manusia menyalahkannya, maka Allah swt akan memberi balasan yang hina baginya.

Setiap orang memiliki kemampuan untuk berpikir, akan tetapi sosok *ulū al-Albāb* yang dimaksud disini mempunyai peranan yang sangat penting dalam al-Qur'an. Sekalipun penjelasan mengenai *ulū al-Albāb* sungguh beragam dalam setiap surah dan ayat. Namun, bila digabungkan dan dihubungkan satu sama lain, penjelasan satu sama lain saling melengkapi.¹¹

Secara bahasa *ulū al-Albāb* terdiri dari dua kata yaitu *ulū* yang artinya yang memiliki. Sedangkan *Albāb* ialah bentuk jamak dari *al-lubb* yang artinya isi, inti, sari.¹² Sedangkan secara istilah, *ulū al-Albāb* adalah orang yang berakal cerdas, dapat mengambil pelajaran, berpikir cerdas, orang yang menggunakan akal dan orang yang berpikir tajam.¹³ Menurut al-Qur'an, *ulū al-Albāb* adalah kelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah. Disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (269)

Allah menganugerahkan al-Hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan al-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakal-lah yang

¹¹Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 29.

¹²Muhammad Ibn Makram Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arāb* (Beirut: Dār Shādr, tt), Vol. 2, 49.

¹³Zaini Dahlan, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Artinya* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 48.

dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Qs. al-Baqarah (2): 269).¹⁴

Di akhir ayat tersebut dijelaskan bahwa hanya orang-orang yang mempunyai akal yang benar atau *ūlū al-Albāb* yang mampu mengambil pelajaran. Dengan kata lain, *ūlū al-Albāb* adalah golongan orang-orang yang mau mengambil pelajaran dari Allah dan dengan itu Allah memberi hikmah kepada mereka.

Dalam memahami al-Qur'an secara benar dan tidak menyimpang, dibutuhkan sebuah tafsir al-Qur'an. Tafsir adalah sebuah kunci pembuka perbendaharaan ilmu dan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an, yang merupakan upaya dan Ikhtiar alami manusia untuk memahami pesan Illahi yang terekam dalam al-Qur'an. Upaya tersebut ditujukan untuk menurunkan nilai dan maksud Illahi ke dalam nilai-nilai praktis kehidupan.¹⁵

Banyak di antara para mufassir yang memberikan penafsiran tentang *ūlū al-Albāb*, misalnya Ibnu Kathīr dalam kitabnya *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, memberi penafsiran bahwa *ūlū al-Albāb* adalah seseorang yang mempunyai akal yang sempurna serta memiliki sebuah pemahaman yang benar.¹⁶

Al-Biqā'ī memberi penafsiran sebagaimana dikutip oleh Yusuf Qardhawi, bahwa *al-Albāb* adalah akal yang berfungsi untuk menangkap perintah Allah swt dalam hal-hal yang dapat di indera, seperti halnya sisi luar akal yang berfungsi untuk menangkap hakikat-hakikat makhluk, mereka adalah

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 63.

¹⁵Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), 1.

¹⁶Imad ad-Dīn Abū al-Fidā' Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), Juz II, 15.

orang-orang yang menyaksikan Rabb mereka dengan *tadabbur* dan *tafakkur* terhadap ayat-ayat-Nya.¹⁷

Ibn Jarīr al-Ṭabarī juga memberi penafsiran bahwa *ūlū al-Albāb* adalah manusia yang bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, yang mempunyai pikiran yang benar, serta mampu mengetahui hakikat sesuatu.¹⁸ Masih banyak lagi yang memberikan penafsiran yang berbeda-beda tentang makna *ūlū al-Albāb*.

Ūlū al-Albāb merupakan istilah yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali yang terliput dalam 10 surah.¹⁹ Sembilan di antaranya terdapat dalam al-Qur'an Makkiah dan tujuh lainnya terdapat dalam al-Qur'an Madaniyah. Adapun ayat-ayat yang menyebutkan term *ūlū al-Albāb* antara lain terdapat pada Qs. al-Baqarah (2): 179, 197, 269; Qs. Āli 'Imrān (3): 7, 90; Qs. al-Māidah (5): 100; Qs. Yūsuf (12): 111; Qs. al-Ra'd (13): 19; Qs. Ibrāhīm (14): 52; Qs. al-Ṣād (38): 29, 43; Qs. al-Zumar (39): 9, 18, 21; Qs. al-Mu'min (40): 54 dan Qs. al-Ṭalāq (65): 10.

Term *ūlū al-Albāb* dalam al-Qur'an yang berarti mempunyai akal pengetahuan, memiliki istilah-istilah lain yang hampir sama maknanya yaitu *ūlī al-Abṣār* (أُولِيَ الْأَبْصَارِ), 'ulamā' (عُلَمَاءُ), *ūlī al-Nuhā* (أُولِيَ النَّهْيِ), *ūlū al-'Ilm* (أُولُو الْعِلْمِ), dan *ahl al-Dzīkr* (أَهْلَ الذِّكْرِ). Istilah *ūlī al-Abṣār* berarti orang-orang yang mempunyai pandangan dengan cara melihat dan mengetahui

¹⁷Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal*, 31.

¹⁸Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), Juz IV, 161.

¹⁹Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāzi al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 99.

seluk-beluk serta rincian yang bersifat inderawi dan apa yang dilihat.²⁰ Penyebutan term *ūlī al-Aḅṣār* dalam al-Qur'an sebanyak empat kali, yaitu dalam Qs. Āli 'Imrān (3): 13; Qs. al-Nūr (24): 44; Qs. al-Ṣād (38): 45; Qs. al-Ḥasyr (59): 2.²¹

Kata '*ulamā'*' merupakan bentuk jamak dari kata '*ālim*' atau '*alīm*' yang keduanya berarti mengetahui secara jelas.²² Sementara menurut istilah, '*ulamā'*' adalah sebutan yang diperuntukan bagi orang-orang yang tahu atau yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah.²³ Kata '*ulamā'*' dalam al-Qur'an disebutkan dua kali yaitu dalam Qs. Syu'arā' (26): 197 dan Qs. Fāṭir (35): 38.²⁴

Kata *ūlī al-Nuhā* merupakan bentuk jamak dari kata *nuhyah* yang berarti akal. Dinamakan demikian, karena ia mencegah pemiliknya dari melakukan kejelekan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *ūlī al-Nuhā* adalah orang-orang yang mempunyai akal sehat dan pemahaman yang benar.²⁵ Kata *ūlī al-Nuhā* dalam al-Qur'an juga disebutkan 2 kali, yaitu dalam Qs. Ṭāhā (20): 54 dan 128.²⁶

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Juz II, 23.

²¹Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras.*, 99.

²²Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ.*, Juz XI, 466.

²³M. Ishom El Saha, Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an* (t. tp: Lista Fariska Putra, 2005), Jilid II, 769.

²⁴Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras.*, 475.

²⁵Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, terj. Bahrūn Abu Bakar (Semarang: Toha Putra, 2002), Juz IV, 210.

²⁶Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras.*, 99.

Kata *ūlū al-‘Ilm* berarti seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan dengan ilmu tersebut seseorang akan mendapatkan keistimewaan serta menjadikannya unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan.²⁷ Kata *ūlū al-‘Ilm* terdapat satu kali pada Qs. Āli ‘Imrān (3): 18.²⁸

Sedangkan *al-Dzīkr* artinya mengingat, yaitu menghadirkan sesuatu yang tersimpan dalam suatu ingatan. Mengingat bisa dengan hati atau lisan, bisa juga dengan keduanya. Tujuannya adalah mengingatkan sesuatu yang dilupakan dan berdzikir agar tetap ingat. Ada yang menjelaskan bahwa maksud *ahl al-Dzīkr* adalah orang-orang yang ahli dalam bidang kitab-kitab suci.²⁹ Kata *ahl al-Dzīkr* dalam al-Qur’an terdapat sebanyak 2 kali pada Qs. al-Nahl (16): 43 dan Qs. al-Anbiyā’ (21): 7.³⁰ Kesemuanya term-term tersebut pada dasarnya terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan *ūlū al-Albāb*.

Banyak manusia yang memberi perhatian terhadap kuantitas dan jumlah sesuatu, namun mereka melupakan bagaimana hal itu diperoleh dan bagaimana kualitasnya. Sosok *ūlū al-Albāb*-lah yang memberi perhatian pada kualitas sesuatu tersebut. Oleh karenanya, mereka akan memberikan perhatian pada sesuatu yang baik dan tanggun jawab yang baik pula.³¹

Dalam hal ini, penulis menjadi termotivasi untuk meneliti dan mengkaji tentang *ūlū al-Albāb*. Dimana dalam hal ini penulis berusaha untuk

²⁷Tim Baitul Kilmah Yogyakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur’an dan Hadits* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), 131.

²⁸Al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras.*, 99.

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi Yang Dismurnakan)* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Juz V, 327.

³⁰Al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras.*, 95.

³¹Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an Berbicara Tentang Akal.*, 29.

meneliti dengan seksama ayat-ayat yang berbicara tentang *ūlū al-Albāb*, dengan metode tafsir *mawḍū'i* (tematik). Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa pemikiran baru yang dapat dikembangkan dan pada akhirnya akan melengkapi kajian wacana tentang *ūlū al-Albāb*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini hanya difokuskan pada pembahasan wawasan al-Qur'an tentang *ūlū al-Albāb*. Maka rumusan masalah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan *ūlū al-Albāb* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana pemaknaan *ūlū al-Albāb* dalam konteks kekinian?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian mempunyai tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh penulis. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemaknaan *ūlū al-Albāb* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan pemaknaan *ūlū al-Albāb* dalam konteks kekinian.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, dapat diharapkan memberikan manfaat serta kegunaan dari penulis ini, diantaranya adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah keilmuan keagamaan Islam, terutama dalam bidang Tafsir.
2. Bagi praktis akademi, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut.
3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pembahasan wawasan al-Qur'an tentang *ūlū al-Albāb*.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan suatu kejelasan tentang judul yang diangkat dalam kajian ini, yakni pembahasan wawasan al-Qur'an tentang *ūlū al-Albāb*, maka penulis mencoba menguatkan kembali istilah-istilah yang digunakan dalam judul tersebut agar tidak terjadi kerancuan.

Wawasan adalah meneliti, meninjau, memandang, mengamati dari apa yang telah menjadi kajian.³² Dalam hal ini, yang menjadi objek kajian penelitian adalah ayat-ayat tentang *ūlū al-Albāb* serta ayat-ayat yang berkaitan dengan *ūlū al-Albāb* di dalam al-Qur'an.

Secara etimologi, al-Qur'an merupakan bentuk *maṣḍar* dari lafaz *qara'a- yaqra'u-qira'atan* yang bermakna *talā*, yakni membaca. Juga bermakna *al-qirā'ah*, yang berarti bacaan. Sedangkan secara istilah, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat

³²Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1134.

Jibril dengan periwayatan secara mutawatir, yang tertulis pada mushaf, menjadi petunjuk bagi umat manusia, dan membacanya adalah ibadah.³³

Ūlū al-Albāb adalah orang yang berakal cerdas, dapat mengambil pelajaran, berpikir cerdas, dan orang yang berpikir tajam.³⁴ Bisa juga diartikan dengan seseorang yang mempunyai otak yang berlapis-lapis dan sekaligus memiliki perasaan yang peka terhadap sekitarnya. Tetapi yang jelas, jika kata tersebut dapat diterjemahkan dengan istilah Indonesia ‘cendekiawan’, maka *Ūlū al-Albāb* adalah orang yang memiliki berbagai kualitas.³⁵

Kesimpulan penegasan istilah dari judul tersebut ialah al-Qur’an memberikan wawasan untuk merelevansikan pemaknaan *Ūlū al-Albāb* dengan konteks kekinian. Oleh karena itu, fokus pembahasan dalam judul ini hanya tertuju pada ayat-ayat al-Qur’an tentang *Ūlū al-Albāb* dan ditinjau dari penafsiran para mufassir klasik maupun kontemporer.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.³⁶ Berkenaan dengan masalah yang sedang dikaji, sepengetahuan

³³Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur’an: Teori dan Pendekatan* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2012), 15-16.

³⁴Zaini Dahlan, *Al-Qur’an al-Karim.*, 48.

³⁵M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 61.

³⁶Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 125.

penulis ada beberapa buku yang membahas tema yang sesuai dengan penelitian, di antaranya adalah:

Pertama, beberapa kitab tafsir yang bersifat *tahfīlī* yang menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara terperinci sesuai dengan karakter mufassir. Di antara kitab tafsir yang menafsirkan *ūlū al-Albāb* dengan menggunakan metode *tahfīlī* adalah *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad Mustāfa al-Marāghī. Kitab ini menjelaskan *ūlū al-Albāb* dan berbagai ilmu yang mencakup penafsiran al-Qur'an. Al-Marāghī mengatakan bahwa *ūlū al-Albāb* adalah orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah dari-Nya, mengambil hidayah dari-Nya serta menggambarkan keagungan Allah dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya.³⁷

Sayyid Quṭb dalam kitabnya *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān* juga memberi penafsiran tentang *ūlū al-Albāb*. Ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ūlū al-Albāb* adalah orang-orang yang memiliki kesadaran yang benar, membuka mata hati mereka untuk menerima ayat-ayat kauniyah Allah tanpa memasang berbagai penghalang dan tidak menutup berbagai pintu yang menghubungkan antara diri mereka dan ayat-ayat tersebut.³⁸

Kedua, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Karya M. Quraish Shihab. Buku ini menjelaskan kedudukan akal manusia dalam menunjang ilmu pengetahuan sebagai bekal di dunia maupun di akhirat kelak. Quraish Shihab juga menjelaskan peran dan

³⁷Ahmad Mustāfa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, terj. Bahrūn Abu Bakar (Semarang: Toha Putra, 2002).

³⁸Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīlāl Al-Qur'ān: Dilengkapi dengan Tarikh Hadits dan Indeks Tematik* (Jakarta: Robbani Press, 2001).

tanggung jawab kaum intelektual Muslim yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti bertahan dalam kebudayaan, peribadatan, dan lain sebagainya.³⁹ Pada akhirnya, buku ini akan sangat membantu penulis dalam menjelaskan, menguraikan dan menganalisa permasalahan yang ada sesuai dengan tema-tema sub-bab yang dibahas dalam penelitian.

Ketiga, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* Karya M. Dawam Rahardjo. Buku ini menjelaskan tentang *ūlū al-Albāb* dan berbagai disiplin ilmu lainnya yang berkaitan dengan al-Qur'an. Dawam Rahardjo menjelaskan bahwa *ūlū al-Albāb* adalah seseorang yang mempunyai otak yang berlapis-lapis dan sekaligus memiliki perasaan yang peka terhadap sekitarnya. Tetapi yang jelas, jika kata tersebut dapat diterjemahkan dengan istilah Indonesia 'cendekiawan', maka *ūlū al-Albāb* adalah orang yang memiliki berbagai kualitas.⁴⁰

Keempat, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa* yang juga merupakan karya M. Dawam Rahardjo. Di dalam buku tersebut Dawam Rahardjo menjelaskan istilah *ūlū al-Albāb*. Penjelasan Dawam Rahardjo tidak terlalu meluas. Ia tidak membicarakan *ūlū al-Albāb* terhadap pandangan salah seorang mufassir.⁴¹ Akan tetapi, buku ini dapat membantu menjelaskan definisi dari *ūlū al-Albāb*, memahami sinonimitas term *ūlū al-Albāb*, serta menguraikan tanggung jawab yang harus diemban oleh sosok *ūlū al-Albāb*.

³⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1997).

⁴⁰M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996).

⁴¹M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993).

Kelima, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus* yang ditulis oleh Jalaludin Rahmat. Di dalam buku tersebut, Jalaludin juga membahas tentang *ūlū al-Albāb* dan tidak memakai pandangan seorang mufassir. Jalaludin mengatakan bahwa seorang yang menyandang sifat-sifat yang terdapat dalam *ūlū al-Albāb*, mereka rajin bangun tengah malam untuk bersujud dan ruku' di hadapan Allah. Dia merintah serta mengajukan segala derita dan permohonan ampunan kepada Allah, dan tujuannya semata-mata hanya untuk mengharapkan rahmat-Nya.⁴²

Keenam, Miftahul Jannah menulis *skripsi* dengan judul “Penafsiran *ūlū al-Albāb* dalam Tafsir al-Miṣbāḥ”. Skripsi program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015. Skripsi ini pembahasannya hanya fokus menerangkan tentang ayat-ayat *ūlū al-Albāb* dalam pandangan Quraish Shihab. *Ūlū al-Albāb* menurut Quraish Shihab adalah orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh ‘kulit’, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.⁴³ Dalam skripsi ini, tidaklah dijelaskan pandangan para mufassir klasik maupun kontemporer tentang *ūlū al-Albāb*, sehingga masih ada celah bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut ayat-ayat tentang *ūlū al-Albāb* ditinjau dari pandangan para mufassir klasik maupun kontemporer dengan judul besar wawasan al-Qur'an tentang *ūlū al-Albāb*.

⁴²Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif Cceramah-ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 1999).

⁴³Miftahul Jannah, *skripsi* “Penafsiran *Ūlū al-Albāb* dalam Tafsir al-Miṣbāḥ”. Program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Ketujuh, Nur Habibah menulis *skripsi* dengan judul “Pendidikan Islam Berbasis Kepribadian *ūlū al-Albāb* dalam al-Qur’an”. Skripsi program studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2006. Skripsi ini membahas tentang kepribadian *ūlū al-Albāb* dan pendidikan Islam yang berbasis *ūlū al-Albāb*. Di dalamnya dijelaskan bahwa kepribadian *ūlū al-Albāb* meliputi ranah kognitif, efektif, psikomotorik dan spiritual.⁴⁴ Penelitian ini hanya fokus membahas ayat-ayat tentang *ūlū al-Albāb* dalam ranah pendidikan, tidak membahas keseluruhan ayat-ayat *ūlū al-Albāb*, dan juga tidak menggunakan pandangan mufassir klasik.

Kedelapan, Luqman Habibi yang menulis *skripsi* dengan judul “Implementasi Konsep *ūlū al-Albāb* dalam Pendidikan Tinggi Islam: Studi Pemikiran Imam Suprayogo”. Skripsi program studi Pendidikan Agama Islam UIN Malang, tahun 2007. Skripsi ini menguraikan pemikiran Imam Suprayogo, bahwa pemikirannya tentang *ūlū al-Albāb* dapat diketahui melalui sembilan aspek, di antaranya adalah pengembangan dosen, masjid, ma’had (pesantren), perpustakaan, laboratorium, forum-forum kegiatan perkuliahan, perkantoran, pengembangan seni dan olahraga, sumber pendanaan universitas.⁴⁵

Kesembilan, Noor Azizah menulis *skripsi* dengan judul “Konsep *ūlū al-Albāb* dalam al-Qur’an dan Implikasi terhadap Pendidikan Islam”. Skripsi program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2006. Skripsi ini hanya mengupas ayat-ayat *ūlū al-Albāb* yang berbasis

⁴⁴Nur Habibah, *skripsi* “Pendidikan Islam Berbasis Kepribadian *ūlū al-Albāb* dalam al-Qur’an”. Program studi Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006).

⁴⁵Luqman Habibi, *skripsi* “Implementasi Konsep *ūlū al-Albāb* dalam Pendidikan Tinggi Islam: Studi Pemikiran Imam Suprayogo”. Program studi Pendidikan Agama Islam (Malang: UIN Malang, 2007).

pendidikan Islam yang terdapat dalam Qs. al-Baqarah (2): 197; Qs. Āli ‘Imrān (3) 190; Qs. al-Ra’d (13): 19; Qs. al-Zumar (39): 9; dan Qs. al-Ṭalāq (65): 10.⁴⁶ Penjelasan *ūlū al-Albāb* dalam skripsi ini, hanya fokus pada lima ayat seperti yang telah disebutkan, sehingga penulis masih ada kesempatan untuk menjelaskan keseluruhan ayat-ayat tentang *ūlū al-Albāb* yang tersebar dalam al-Quran sebanyak enam belas kali.

Di antara beberapa literatur tentang tulisan-tulisan *ūlū al-Albāb*, selama ini penulis belum pernah mengetahui peneliti yang membahas wawasan al-Qur’an tentang *ūlū al-Albāb*. Ini berarti dalam menyusun karya tulis ini masih terdapat celah dalam menelaah ayat-ayat tentang *ūlū al-Albāb* dengan menggunakan kajian tematik. Dalam hal ini keinginan penulis untuk mengkaji wawasan al-Qur’an tentang *ūlū al-Albāb* merupakan upaya untuk melakukan penelusuran pemaknaannya berdasarkan penafsiran-penafsiran yang terdapat dalam beberapa kitab tafsir.

G. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, metode sangat diperlukan untuk membantu menganalisa dan memecahkan permasalahan yang dikaji serta memudahkan terhadap penyusunan karya tulisan itu sendiri.⁴⁷ Berangkat dari hal ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

⁴⁶Noor Azizah, *skripsi* “Konsep *Ūlū al-Albāb* dalam al-Qur’an dan Implikasi terhadap Pendidikan Islam”. Program Studi Pendidikan Agama Islam (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006).

⁴⁷Kata metode berasal dari bahasa Yunani ‘*methodos*’ yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mencari informasi-informasi serta data-data dari bahan tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas. Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut diharapkan penulis dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

2. Data dan Sumber Data

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah wawasan al-Qur'an tentang *ūlū al-Albāb*. Maka data yang dicari adalah kualitatif. Sedangkan sumber penelitian yang penulis gunakan adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh penulis dari buku-buku tentang wawasan al-Qur'an tentang *ūlū al-Albāb*. Maka data yang digunakan sebagai acuan utama adalah merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an dan terjemahnya karya Departemen agama RI, serta beberapa kitab tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, seperti *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, karya al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Karīm al-Raḥman fī Tafsīr Kalām al-Manān* karya 'Abd al-Raḥman al-Sa'dī, *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhr al-Razī, *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab, *Tafsīr*

fi Zilāl al-Qur’ān karya Sayyid Quṭb, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, Tafsir Kementerian Agama RI: *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)* dan masih banyak lagi tafsir-tafsir yang lainnya. Data yang lainnya adalah seperti *asbāb al-Nuzūl* dari beberapa ayat al-Qur’an yang memiliki *asbāb al-Nuzūl* serta beberapa buku yang relevan dengan tema yang dibahas dengan tujuan mempermudah kajian penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku atau dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud.⁴⁸ Data-data yang menunjang itu diharapkan nantinya mampu membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada. Di antara buku-buku yang digunakan sebagai sumber sekunder ini adalah semua buku, jurnal, artikel yang ada hubungannya dengan tema yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi (*kepustakaan*), yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa kitab kamus, seperti kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāzi al-Qur’ān al-Karīm* untuk mencari dan menelisik ayat-ayat tentang *ulū al-Albāb*, Kitab Hadis Sembilan Imam Digital untuk mencari hadis-hadis dan terjemahnya yang sesuai dengan tema yang

⁴⁸Umadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 1998), 85.

dibahas, CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah yang membantu penulis untuk menelaah dalam mengkaji beberapa kitab tafsir yang relevan dengan tema yang dibahas. Pada hakikatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksana penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.⁴⁹

Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang *ūlū al-Albāb* akan penulis kumpulkan atau himpun, kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang, sehingga akan memudahkan untuk memahami wawasan al-Qur'an tentang *ūlū al-Albāb*.

4. Analisa data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu mengumpulkan data-data yang ada dengan menafsirkan dan mengadakan analisa yang interpretatif.⁵⁰ Sedangkan metode yang digunakan adalah metode tematik yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat *ūlū al-Albāb* dalam al-Qur'an, agar dapat memudahkan penulis untuk menjabarkan serta menguraikan ayat-ayat tentang *ūlū al-Albāb* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendapat para mufassir klasik maupun kontemporer.

Menurut al-Farmāwī metode tematik terbagi atas dua macam. *Pertama*, mengkaji sebuah surah secara tersendiri dan utuh. *Kedua*, menafsirkan al-Qur'an dengan cara mencari dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang

⁴⁹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Askara: 2002), 28.

⁵⁰Winarno Surakhamad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1992), 139.

membicarakan satu topik yang sama. Kesemuanya diletakkan di bawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode tematik ini, atau yang lebih dikenal dengan tafsir *mawḍū'i*.⁵¹

Dari kedua definisi yang ditawarkan oleh al-Farmāwī tersebut, dalam karya tulis ini penulis menggunakan metode tematik dengan definisi yang kedua, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara mencari dan menghimpun ayat-ayat tentang *ūlū al-Albāb*.

Langkah-langkah yang di tempuh dalam menggunakan metode tafsir *mawḍū'i*, adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah (topik) yang akan di bahas dari al-Qur'an, dalam penelitian kali ini adalah wawasan al-Qur'an tentang *ūlū al-Albāb*.
2. Menghimpun ayat-ayat *ūlū al-Albāb* dan yang berkaitan dengannya, seperti term sinonim dan antonim dari term *ūlū al-Albāb*.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb al-Nuzūl*.
4. Memahami korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relavan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau

⁵¹Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawḍū'i dan Cara Penerapannya* terj. Rosihan Anwar (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 42.

mengkompromikan antara yang ‘*am* dan *khas*, *muṭlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya tampak bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁵²

Kata *ūlū al-Albāb* menjadi kata kunci yang menarik untuk dikaji dalam studi linguistik,⁵³ salah satu cabang linguistik yang mempelajari makna sebuah bahasa adalah semantik. Semantik diartikan oleh ahli bahasa sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Pandangan ini tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁵⁴

Toshihiko Izutsu menawarkan teori dalam memaknai ayat-ayat al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan semantik, yaitu sebagai berikut:

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah suatu kata yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu dibawa dimanapun kata itu diletakan, sedangkan makna relasional adalah suatu konotatif yang diberikan dan ditumbuhkan pada makna yang sudah ada dengan meletakan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus.

Ada dua langkah untuk mengetahui makna relasional, yaitu:

⁵²Al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawḍū’i*, 43.

⁵³Maksud dari linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara luas dan umum. Secara luas berarti cakupannya meliputi semua aspek dan komponen bahasa. Secara umum berarti sasarannya tidak hanya terbatas pada salah satu bahasa saja (misalnya bahasa Indonesia saja), akan tetapi semua bahasa yang ada di dunia. Lihat, A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar* (Bandung: Angkasa, 1987), 53.

⁵⁴M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), 166.

- a. Analisis sintagmatik yaitu suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang terletak di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu.
- b. Analisis paradigmatis yaitu suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep yang lain yang mirip (sinonim) atau bertentangan (antonim).⁵⁵

2. Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik adalah aspek kata yang tidak berubah dari konsep kata dalam pengertian ini bersifat statis. Sedangkan aspek diakronik adalah aspek sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas. Toshihiko Izutsu menyederhanakan persoalan ini dengan membagi periode waktu penggunaan kosakata dalam tiga periode waktu, yaitu: *pra Qur'anic*, *Qur'anic* dan *pasca Qur'anic*.⁵⁶

Sementara teknik analisis dalam menyusun tesis ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Menurut Lexy Moleong sebagaimana mengutip pendapat Krippendorff bahwa *content analysis* adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan benar dari data atas dasar konteksnya.⁵⁷

H. Sistematika Pembahasan

⁵⁵Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahur Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 32.

⁵⁶Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia.*, 35.

⁵⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), 163.

Guna pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam tesis ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun tesis dan sifatnya hanya informatif.

Bab kedua, analisis semantik term *ūlū al-Albāb* dalam al-Qur'an. Dalam tahap ini akan dibahas seputar *ūlū al-Albāb* dalam kajian semantik, meliputi sub bab semantik sebagai metode analisis penafsiran al-Qur'an, makna dasar dan makna relasional *ūlū al-Albāb* yang dalam pembahasan makna relasional terdiri dari analisa sintagmatik dan paradigmatic, serta sub bab makna sinkronik dan diakronik *ūlū al-Albāb*.

Bab ketiga, membahas *ūlū al-Albāb* dalam al-Qur'an, meliputi pengertian *ūlū al-Albāb* secara etimologi dan terminologi, term *ūlū al-Albāb* dalam al-Qur'an yang pembahasannya mencakup *ūlū al-Albāb* dalam surah-surah Makkiyah, *ūlū al-Albāb* dalam surah-surah Madaniyah dan klasifikasi ayat-ayat *ūlū al-Albāb* berdasarkan tertib *Nuzūl*, serta sub bab pesan-pesan al-Qur'an untuk *ūlū al-Albāb* yang berupa mengambil *i'tibar* dari kisah-kisah Nabi terdahulu, berpedoman pada ayat-ayat al-Qur'an dan *ūlū al-Albāb* senantiasa bertakwa.

Bab keempat merupakan bab inti dari pembahasan yang menjelaskan tentang pemaknaan *ūlū al-Albāb* dalam konteks kekinian. Pembahasannya

meliputi karakteristik kepribadian *ūlū al-Albāb* dan tanggung jawab *ūlū al-Albāb*. Pembahasan karakteristik kepribadian *ūlū al-Albāb* meliputi sub bab spiritualitas, moralitas, intelektualitas dan profesionalitas. Sedangkan pembahasan tanggung jawab *ūlū al-Albāb* meliputi tanggung jawab individu dan sosial. Adapun tanggung jawab individu pembahasannya adalah mendirikan shalat secara bersinambung, memiliki *khasyyatullāh*, selalu *dzikir* dan *tafakkur* terhadap ciptaan Allah, senantiasa mencari dan menyampaikan ilmu serta menepati setiap perjanjian. Untuk pembahasan tanggung jawab sosial meliputi sub bab menciptakan keadilan sosial, membangun masyarakat madani dan balasan yang diterima *ūlū al-Albāb*.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang di dalamnya meliputi kesimpulan dari pembahasan yang telah diteliti. Bab ini penting untuk dikemukakan sebab sebagai hasil dari penelitian studi ini yang akan terlihat jelas keasliannya pada kajian penelitian, sekaligus saran yang memberikan gambaran kepada para pembaca untuk menelaah lebih lanjut tentang wawasan al-Qur'an tentang *ūlū al-Albāb*. Dengan harapan dapat mengembangkan khazanah ilmu keIslaman yang senantiasa memberikan manfaat kepada para pembaca serta masyarakat muslim pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.